

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Invasi Rusia yang terjadi di Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 telah mengirimkan gelombang kejutan ke seluruh dunia. Invasi Rusia di Ukraina ini pun dianggap sebagai serangan paling signifikan yang dilakukan oleh negara Eropa ke negara Eropa lainnya setelah Perang Dunia II. Komunitas internasional bereaksi dengan memberikan dukungan militer kepada Ukraina (Bolton, 2023), negara-negara Eropa seperti Belgium, Bulgaria, Kroasia, Republik Ceko, Denmark, Jerman, Estonia, Yunani, Spanyol, Prancis, Irlandia, Italia, Cyprus, Latvia, Lithuania, Luxembourg, Hungaria, Malta, Belanda, Austria, Polandia, Portugal, Rumania, Slovenia, Slovakia, Finlandia dan Swedia (Mills, 2024). Tidak hanya dukungan militer namun mereka juga memberikan sanksi berat kepada Rusia (McBride, dkk., 2022) dan bahkan mengutuk Rusia secara kolektif melalui rilisan pernyataan (Ministers, 2022).

Sedangkan aktor non-negara termasuk perusahaan multinasional dan organisasi internasional merespon dengan menunda operasi mereka, memboikot, mengecam (Gand & Else, 2022), membatalkan acara (Timsit & Simon, 2022), dan melarang atlet dan tim Rusia untuk berpartisipasi dalam ajang olahraga internasional (BBC Sport, 2022). Federasi Sepak Bola Internasional (bahasa Prancis : *Fédération Internationale de Football Association*, disingkat FIFA) pun

menjadi salah satu organisasi olahraga Internasional yang memberikan hukuman kepada Rusia.

Pada akhir Februari 2022, FIFA bersama merilis sebuah pernyataan bersama yang berisi respons mereka atas konflik Rusia dan Ukraina, termasuk dengan keputusan mereka untuk melarang seluruh elemen sepak bola Rusia baik itu Tim Nasional, maupun klub untuk bertanding di seluruh kompetisi yang diadakan oleh dua organisasi tersebut, khususnya liga Eropa dan Piala Dunia 2022. Keputusan ini dibuat oleh Biro Dewan FIFA dan Komite Eksekutif UEFA (Grez, 2022).

FIFA ditekan untuk melarang keikutsertaan atlet Rusia oleh beberapa federasi sepakbola dari negara yang menolak untuk bertanding dengan Rusia, beberapa diantaranya yaitu, Polandia, Republik Ceko, dan Swedia (BBC, 2022). Asosiasi sepak bola Polandia, Republik Ceko dan Swedia hanya sedikit dari sekian banyak negara yang menolak keikutsertaan Rusia dalam Piala Dunia 2022. Pada 8 Maret 2022, para Menteri Olahraga dari 37 negara Eropa, merilis pernyataan bersama mendukung segala sanksi olahraga yang dijatuhkan kepada Rusia, dan secara spesifik menuliskan, “teams representing the Russian or Belarusian state should be banned from competing in other countries” (The Rt Hon Nadine Dorries MP, 2022).

Keputusan FIFA untuk memberi sanksi kepada Rusia dianggap signifikan karena, pertama, FIFA secara historis tidak pernah menghukum negara untuk konflik antar negaranya. Peralnya, tertulis secara gamblang dalam Statuta FIFA, dalam ketentuan umum poin 4 tentang *non-discrimination, equality and neutrality*,

bahwa FIFA seharusnya netral dalam isu politik suatu negara dan tidak secara eksplisit memberikannya wewenang untuk menghukum tim atas tindakan non-olahraga yang dilakukan oleh pemerintah nasional mereka (FIFA, 2019). Konsekuensi dari sanksi FIFA untuk Rusia karena perangnya dengan Ukraina memunculkan kritik bahwa FIFA telah mengambil suatu keputusan yang sangat politis, berhubung dengan perang Rusia dan Ukraina yang tidak memiliki kaitan dengan sepak bola.

Kedua, ini adalah pertama kalinya FIFA memihak pada para pemboikot dalam waktu yang sangat lama. Kekompakan negara-negara Eropa untuk menolak partisipasi Tim Nasional Rusia dalam Piala Dunia 2022 dan keputusan FIFA untuk menjatuhkan sanksi kepada Rusia inilah yang hendak diteliti lebih lanjut oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa yang menjadi alasan FIFA bisa sejalan dengan tuntutan asosiasi sepakbola Eropa lainnya dalam merespon invasi militer Rusia di Ukraina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, muncul pertanyaan untuk dijawab penulis dalam penelitian ini “Mengapa FIFA memberi sanksi olahraga kepada Rusia atas invasi militer di Ukraina walaupun konflik tersebut tidak berkaitan langsung dengan sepak bola?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi alasan FIFA menjatuhkan sanksi pada Rusia atas invasi militernya di Ukraina meskipun fenomena tersebut tidak mempunyai keterkaitan apapun dengan sepak bola. Lebih

lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa FIFA sebagai *Non-Governmental Organization* yang netral politik juga tidak luput dari praktik politis.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Penelitian Akademis**

- a. Penelitian ini memperkaya literatur tentang relasi antara olahraga dan politik internasional. Penelitian ini juga akan memperkaya literatur kajian Hubungan Internasional yang menggunakan pandangan Konstruktivisme.
- b. Memperkaya referensi kajian pustaka Ilmu Hubungan Internasional sebagai kontribusi untuk membangun pemikiran dan pengembangan keilmuan dan menjadi masukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji tentang politisasi organisasi olahraga internasional.

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi acuan pengetahuan untuk para pembuat kebijakan negara maupun non-negara (swasta) terkait politisasi olahraga, spesifiknya bagaimana negara-negara dapat menggunakan olahraga sebagai ruang agenda politik untuk mempraktikkan kekuasaan, mempromosikan nilai dan norma, memenuhi kepentingan nasional/kepentingan organisasi, serta menuntut perubahan perilaku dari negara maupun organisasi olahraga.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dalam rangka memastikan kemutakhiran dari penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka penelitian. Yang pertama, penelitian Anung Riyanti

(2022) yang menggunakan teori Siklus Norma oleh Finnemore & Sikkink dalam mengeksplorasi bagaimana jaringan advokasi FARE menyebabkan perubahan dalam konstruksi wacana anti-rasisme dalam lingkup sepakbola Eropa. Kemudian skripsi tulisan Dian Hapsari (2022) menyorot isu pelanggaran HAM pekerja oleh pemerintah Qatar pada saat persiapan Piala Dunia 2022. Penelitian membuktikan peran Non-Governmental Organization (NGO) Amnesty International yang berhasil menimbulkan perubahan kebijakan pemerintah Qatar tentang hak pekerja migran.

Adapun beberapa literatur yang mengkaji tentang keterkaitan olahraga dan Hubungan Internasional, yaitu, artikel dari Michał Marcin Kobierecki (2013) menganalisa bagaimana olahraga bisa menjadi sebuah subjek ataupun alat dalam hubungan internasional, dan walaupun olahraga dan HI adalah dua hal yang hampir tidak memiliki kesamaan, mereka dapat memanfaatkan satu sama lain untuk memenuhi kepentingan dari organisasi olahraga dan juga negara.

Kemudian, studi empiris oleh Richard Giulianotti, Holly Collison, Simon Darnell and David Howe (2017) menunjukkan bahwa salah satu cara untuk negara kecil seperti Kosovo mendapatkan pengakuan internasional adalah dengan mendapatkan keanggotaan organisasi olahraga internasional, yaitu Komite Olimpiade Internasional. Selanjutnya, artikel oleh Gabriel Nickolas Cazorro, Maurício Fronzaglia, Joaquin Racy (2022) mengeksplorasi bagaimana FIFA, sebagai aktor swasta internasional berperan dalam hubungan internasional, penulis berargumen bahwa mereka bisa melampaui regulasi nasional ketika mereka berhasil menanamkan kepentingan mereka kepada otoritas publik dari negara

asosiasi mereka. Kekuatan FIFA ini datang dari popularitas cabang olahraga yang mereka regulasi, yaitu sepakbola.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat dilihat bahwa penelitian yang menyorot FIFA dalam konteks hubungan internasional membahas bagaimana FIFA dapat melampaui perannya dari sebuah *Non-Governmental Organizations* pengatur sepakbola dunia, menjadi sebuah aktor yang mampu untuk ‘menggerakkan’ pemerintahan negara asosiasinya demi mewujudkan kepentingan nasional negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas FIFA adalah akibat dari peran pentingnya terhadap sepakbola dan pengaruhnya dalam politik, ekonomi dan hubungan internasional.

Dari kelima penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas, penulis melakukan penelitian ini untuk melengkapi diskusi akademik meliputi politisasi olahraga, khususnya sepak bola dalam konteks sanksi FIFA untuk Rusia menjelang Piala Dunia 2022.

### **Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah sebuah paradigma dalam hubungan Internasional yang muncul di awal dekade 1990-an (Rosyidin, 2020: 75). Konstruktivisme hadir sebagai respon dari limitasi pendekatan-pendekatan hubungan internasional yang tradisional dan materialis seperti neorealis dan liberalisme (R. Jackson & Sørensen, 2013). Buah pemikiran dari konstruktivisme banyak diturunkan dari teori sosial, yaitu sosiologi interpretatif dan psikologi sosial (Rosyidin, 2020: 75). Konstruktivisme lebih memberi perhatian pada kesadaran manusia dan peran mereka dalam hubungan internasional. Aktor-aktor dalam hubungan internasional

menggunakan kesadaran mereka dalam bertindak, sehingga konstruktivis lebih mementingkan dimensi gagasan ketimbang dimensi material (Ikenberry & Wendt, 1999). Elemen gagasan dalam konstruktivisme ini menyatakan bahwa struktur internasional didefinisikan dari hasil distribusi pemahaman, ekspektasi dan pengetahuan (Wendt, 1995). Maka dari itu, konstruktivisme dapat dikatakan sebagai sebuah teori sosial yang menekankan pada konstruksi sosial dari hubungan internasional, kebalikan dari klaim neo-realis yang mengatakan bahwa hubungan internasional terbentuk dari pilihan rasional sikap/keputusan dari aktor-aktor egois yang mengejar kepentingan mereka dengan kalkulasi-kalkulasi utilitarian untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian mereka (Wendt, 1994a).

Menurut konstruktivisme, variabel kepentingan seperti kekuatan militer, hubungan perdagangan, institusi internasional atau preferensi domestik itu penting bukan karena mereka merupakan fakta yang objektif tentang dunia, melainkan karena mereka punya makna sosial. Makna ini terkonstruksi dari campuran spesifik dan kompleks dari sejarah, gagasan norma dan kepercayaan yang perlu dipahami oleh peneliti (Wendt, 1994b). Gagasan dan makna yang didistribusikan melalui interaksi antar aktor dalam sebuah struktur internasional yang akan menentukan identitas dan kepentingan aktor.

Ada tiga konsep penting dalam konstruktivisme yang menjadi variabel independen dalam penelitian yang menggunakan paradigma ini, yaitu identitas, norma dan bahasa. Ketiga konsep ini mempunyai kesinambungan untuk mengonstruksi kepentingan, mendorong tindakan dan membentuk realitas sosial dalam hubungan internasional. Penelitian ini akan berfokus menggunakan konsep

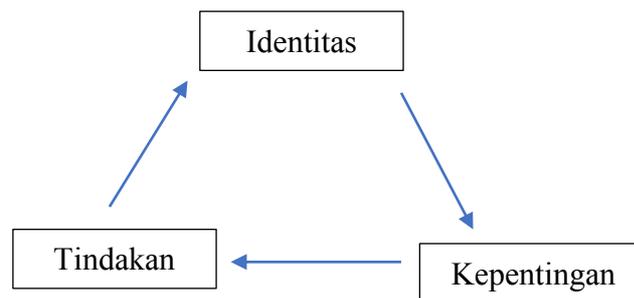
identitas dalam konstruktivisme untuk menjelaskan perilaku dan sifat aktor. Alexander Wendt, Ted Hopf dan Emanuel Adler adalah beberapa dari tokoh yang menonjol pentingnya konsep identitas dalam hubungan internasional. Identitas adalah atribut yang digunakan aktor untuk membedakannya dengan aktor lain. Tanpa atribut untuk mengenali satu sama lain, aktor tidak akan bisa menjalankan interaksi sosial. Identitas adalah bagaimana aktor memandang dirinya dan aktor lain.

Konsep identitas dibagikan menjadi dua jenis, yaitu identitas personal dan identitas sosial. Konsep identitas personal ini mengandaikan identitas sebagai suatu kesadaran diri (self-awareness) aktor tanpa adanya intersubjektivitas. Definisi lebih lanjut 'personal self' sebagai kesadaran tunggal dan sinambung dari siapa seseorang itu (Baumeister & Vohs, 2007). Sehingga ini menjelaskan tindakan aktor yang mereka lakukan atas kehendak dan tujuannya sendiri tanpa melihat posisi mereka dalam konteks sosial (Stets & Burke, 2000).

Kemudian konsep identitas sosial, atau 'social self'. Konsep ini mengimplikasikan bahwa identitas aktor terkonstruksi dalam interaksi sosial dengan pihak lain (significant other). Konsep ini memerlukan intersubjektivitas untuk menjawab pertanyaan 'siapa aku/kami?' dan 'siapa kamu/mereka?'. Setiap aktor pasti mempunyai beragam identitas sosial lintas sector yang berbeda. Ada kelompok yang sangat bermakna dan tergambarakan sangat jelas (seperti misalnya Persatuan Buruh Indonesia) dan ada pula kategori sosial yang lebih abstrak dan ambigu (seperti misalnya 'sesama orang Indonesia') (Ellemers, dkk., 2002).

Memahami identitas dan kepentingan yang ingin dicapai dapat memandu gagasan dan tindakan, terutama berfokus kepada bagaimana identitas aktor dapat mempengaruhi proses kebijakan. Hubungan kausalitas ini tidak bersifat linear melainkan bersifat siklis. Tindakan yang diambil oleh aktor yang akan memberi implikasi pada identitasnya. Semakin konsisten tindakan aktor dengan identitasnya, maka akan semakin kuat identitas aktor tersebut. Sebaliknya, apabila aktor sering mengambil tindakan yang menyimpang dari identitasnya, maka akan berefek pada perubahan atau menghilangnya identitas tersebut (Rosyidin, 2015: 86).

Bagan 1. Identitas, Kepentingan dan Tindakan



Sumber: Rosyidin, 2015 : 49

Alexander Wendt (1994: 224-230) mengemukakan empat tipologi identitas dalam hubungan internasional, yaitu identitas korporat, identitas tipe, identitas peran dan identitas kolektif. Penelitian ini akan berfokus pada tipologi identitas kolektif (collective identity). Kepentingan pribadi (self-interest) ataupun kepentingan kolektif aktor adalah efek dari sejauh mana dan bagaimana cara identitas sosial melibatkan identifikasi dengan nasib aktor lain. Identifikasi adalah rangkaian dari negatif hingga positif, dari melihat aktor lain sebagai musuh hingga melihat aktor lain perpanjangan dari diri. Inilah yang menjadi dasar dari konsep

identitas kolektif, bahwa tindakan/perilaku aktor dapat dideterminasi oleh identifikasi positif aktor dengan aktor lain, yang menciptakan struktur pemahaman yang mengikat para aktor dalam satu identitas tunggal.

Dalam kata lain, adanya rasa solidaritas yang melandasi logika kelompok. Identitas kolektif juga bisa mempunyai lapisan multidimensional yang menentukan seberapa kuat identitas kolektif tersebut. Multidimensionalitas identitas kolektif diindikasikan oleh dimensi kognitif, emosional dan moral (Jasper & Poletta, 2001; Melucci, 1989). Kiranya, kehadiran tiap dimensi ini akan menghasilkan identitas kolektif yang kuat dan vital. Hal ini dikarenakan perasaan “ke-kita-an” (we-ness) yang dimiliki bersama akan menjiwai dan menggerakkan secara kognitif, emosional, dan terkadang bahkan secara moral. Persepsi dan perasaan bersama aktor tentang penyebab, ancaman, atau nasib yang sama yang membentuk perasaan “ke-kita-an” memotivasi aktor untuk bertindak secara kolektif atas nama, atau demi, kepentingan kolektivitas, sehingga menghasilkan rasa kolektif yang disebutkan sebelumnya (Snow & Corrigal-Brown, 2015).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Definisi Konseptual**

#### Identitas Kolektif

Identitas kolektif merupakan kesamaan pikiran dan perasaan antar aktor (Rosyidin, 2015: 88). Ketika aktor dapat mengidentifikasi satu sama lain sebagai “teman”, akan tumbuh rasa solidaritas yang akan menjadi landasan bagi mereka untuk bertindak. Ikatan solidaritas tersebut sekaligus akan menyingkirkan motif egois atau individualis dari masing masing aktor. Kaum konstruktivis membantah

perspektif tradisional (liberal-realis) yang memandang bahwa aktor hanya akan bertindak untuk memenuhi kepentingannya sendiri, dengan berargumen bahwa aktor-aktor internasional bisa bertindak altruistic apabila mereka terikat dalam suatu kesamaan identitas. Kesamaan identitas membentuk kesamaan kepentingan dan kemudian membentuk kesamaan tindakan. Kelompok yang terdiri dari individual-individual dengan kepentingan yang sama akan bertindak berdasarkan kepentingan yang sama tersebut, seperti halnya individu yang bertindak atas kepentingan dirinya sendiri (Olson, 1971).

### **1.6.2. Definisi Operasional**

#### **a. Identitas Kolektif**

Identitas kolektif dalam konteks konstruktivisme adalah konsep yang mengacu pada cara aktor-aktor dalam hubungan internasional mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok atau komunitas yang memiliki karakteristik, nilai-nilai, dan tujuan bersama. Alexander Wendt mencatat empat faktor yang berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif. Ini yang ia sebut sebagai “master variable”, yaitu:

1. Interdependensi : Interdependensi atau ketergantungan akan membantu membentuk identitas kolektif, khususnya ketika ada aktor yang menggambarkan suatu bentuk kerja sama sebagai bentuk dari sebuah ketergantungan. Maka, dalam situasi ini berarti para aktor yang terlibat saling mempengaruhi keuntungan dan kerugian yang mereka dapat dari kerja sama tersebut. Hal ini kemudian memulai diskursus mengenai apa yang ‘kita’ harus lakukan. Wendt menambahkan bahwa identitas kolektif

itu kemungkinan besar disebabkan oleh saling ketergantungan dimana interaksi antar aktor yang terjadi lebih padat, yang mengarah pada pembentukan ‘area inti’, di sekitar mana lingkaran identifikasi dapat berkembang.

2. Kesamaan Nasib (*Common Fate*) : Ketika interdependensi tidak cukup kuat untuk menghasilkan perilaku prososial, *common fate* adalah variabel yang dapat berkontribusi mendorong aktor untuk saling bekerja sama. *Common fate* ini adalah sebuah keadaan yang dirasakan bersama oleh para aktor dalam sebuah kelompok ketika kelangsungan hidup, kebugaran dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan terancam oleh pihak eksternal.
3. Homogenitas : Homogenitas atau kesamaan antar satu sama lain adalah faktor paling lemah diantara ketiga variabel untuk menciptakan perilaku prososial. Walaupun seperti itu, Wendt menyatakan bahwa homogenitas dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan dari ‘*self*’ dan ‘*other*’ untuk melihat bahwa mereka adalah bagian dari satu kelompok.
4. Pengekangan Diri (*Self-Restraint*) : Pengekangan diri adalah satu variabel penting dalam pembentukan identitas kolektif. Hal ini karena pengekangan diri membantu untuk mengurangi rasa takut aktor untuk “ditelan” oleh aktor lainnya dan memungkinkan insentif positif untuk kerjasama. Pengekangan diri menciptakan ruang aman untuk 3 variabel lainnya untuk bekerja.

Dalam penelitian yang menggunakan konsep identitas kolektif, peneliti akan menganalisis bagaimana 4 variabel tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku

aktor. Identitas kolektif yang kuat dapat mendorong tindakan kolektif atas nama kepentingan bersama dalam konteks hubungan internasional.

### **1.7 Argumen Penelitian**

Penelitian ini dilakukan atas argumen bahwa pemberian sanksi oleh FIFA kepada federasi sepak bola Rusia menjelang ajang Piala Dunia 2022 adalah suatu hal yang tidak lepas dari identitas kolektif yang dimiliki FIFA dan asosiasi-asosiasi sepak bola Eropa. Dari awal pembentukannya, kedua organisasi ini telah lama berbagi identitas kolektif, yaitu nasionalitas mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari asosiasi sepak bola Eropa yang menekan FIFA adalah mereka yang negaranya merupakan bagian dari Uni Eropa. Identitas kolektif tersebut pun memainkan peran dalam penetapan sikap FIFA dan UEFA terhadap Rusia, karena sikap pemerintahan Rusia yang dianggap merugikan dan mengancam keamanan, nilai, dan mengancam keberlangsungan Piala Dunia 2022 dan sepak bola Eropa secara umum.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan analisis statistik dan data-data numerik, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan suatu peristiwa atau fenomena serta lebih meneliti pada substansi makna dari fenomena tersebut (Bungin, 2007). Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada makna serta pemahaman daripada kuantifikasi (Bakry, 2016). Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis

terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Margono, 2005).

### **1.8.1. Tipe Penelitian**

Penulis menggunakan tipe eksplanatif dalam melaksanakan penelitian ini. Tipe eksplanatif adalah penelitian yang berusaha untuk memberikan penjelasan terhadap pertanyaan “mengapa?” serta menggambarkan suatu peristiwa atau permasalahan yang ingin diteliti (Sarwono, 2006: 193). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang akan berusaha menjelaskan keterkaitan antara dua variabel, yaitu FIFA sebagai variabel independen, mempengaruhi variabel dependen yaitu sanksi olahraga yang dijatuhkan FIFA kepada Rusia dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme berbasis identitas.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Situs penelitian menurut Nasution (2003: 43) merujuk pada lokasi atau tempat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi kepustakaan dari kota Semarang, Jawa Tengah.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Subjek di dalam penelitian ini FIFA, sebagai entitas swasta transnasional yang mempunyai kedaulatan dalam mengatur segala kegiatan sepak bola di dunia.

#### **1.8.4. Jenis Data**

Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data berupa data dari penelitian terlebih dahulu untuk tujuan peneliti sebelumnya (Hox & Boeije, 2005). Data sekunder di penelitian ini akan diperoleh melalui internet research dari media yang relevan dengan topik pembahasan peran asosiasi sepakbola Eropa dalam sanksi FIFA kepada Rusia menjelang Piala Dunia 2022.

Sedangkan data primer adalah data yang dikumpulkan sesuai dengan penelitian serta metodologi yang dilakukan oleh peneliti itu secara langsung tanpa media perantara apapun (Hox & Boeije, 2005). Data primer ini dapat berupa pidato, pernyataan pada media sosial, dan *press release* dari pejabat dan atlet asosiasi sepakbola Eropa, maupun dari pejabat FIFA.

#### **1.8.5. Sumber Data**

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto (1990:116) merupakan benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Data sekunder akan dikumpulkan dari beberapa situs dan media seperti situs resmi FIFA, jurnal online, reportase, *conference proceeding* dari *Court Arbitration of Sport* (CAS), artikel berita, statute, film dokumenter, dan buku. Penulis juga mengumpulkan beberapa dokumen arsip dan buku dari FIFA Library Museum, untuk memahami lebih dalam mengenai identitas. Sebagai tambahan, penulis juga akan mempelajari rekaman sejarah FIFA melalui film dokumenter dan menarik data sekunder dari hasil wawancara film tersebut.

Sementara sumber data primer penulis juga diperoleh dari situs dan media sosial resmi FIFA dan asosiasi sepak bola FIFA, dan pidato petinggi FIFA akan diperoleh dari media online ataupun video Youtube. Pemilihan sumber data primer dan sekunder ini berdasarkan kepada kredibilitas media/penerbit dan hubungannya dengan topik penelitian.

#### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data. Menurut Riduwan (2004), prosedur dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan menggunakan teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan berarti dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Riduwan, 2004: 197). Sedangkan observasi itu sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku subyek penelitian (Abdurrahman, 2006) Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi nonpartisipan, dengan mengamati perilaku dari subjek penelitian, yaitu FIFA.

Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperkaya akurasi dan validitas data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dokumentasi di lapangan, dan dapat digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang relevan dengan penelitian (Margono, 2005).

### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah mengumpulkan data, langkah penting berikutnya adalah melakukan analisis data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga informasi yang diperoleh sudah cukup memadai. Dalam model Analisis Data Interaktif milik Miles dan Huberman, maka setelah data dikumpulkan (data collection), maka penulis kemudian melakukan reduksi data (data reduction), dimana penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah mereduksi data, kemudian penulis menyajikan data (data display). Dalam penelitian kualitatif, Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa bentuk paling umum dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya setelah menyajikan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### **1.9 Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, yaitu “Mengapa FIFA memberi sanksi olahraga kepada Rusia atas operasi militer di Ukraina walaupun konflik tersebut tidak berkaitan langsung dengan sepak bola?”. Sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diawali dengan pemaparan gambaran umum FIFA di Bab II. Meliputi sejarah pembentukan FIFA, tiga prinsip utama yang tidak berubah, keterkaitannya dengan politik, dan mekanisme pemberian sanksi, termasuk terhadap federasi sepak bola Rusia. Pembahasan ini bertujuan untuk membangun landasan analisis di bab selanjutnya.

Pada Bab III, penelitian ini menganalisis data dari Bab II dengan menggunakan kerangka pemikiran konstruktivisme dan konsep identitas kolektif Alexander Wendt.

Bab III bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bagaimana identitas kolektif FIFA dan UEFA memengaruhi pemberian sanksi. Untuk memperkuat argumen, dibahas pula sikap pasif FIFA dalam merespon konflik militer di luar Eropa, yang memicu tuduhan standar ganda dan ketidaknetralan. Namun, pembahasan ini hanya sebagai pelengkap dan bukan fokus utama analisis. Analisis dilanjutkan dengan pembahasan implikasi terhadap masa depan kebijakan FIFA, khususnya terkait netralitas politik.